

PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, CURRENT RATIO, SALES GROWTH DAN RECEIVABLE TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK PERIODE 2020-2024

Riska Dwi Kurniasih¹, Muhammad Jusman Syah²
[riskaaadk04@gmail.com¹](mailto:riskaaadk04@gmail.com)
Universitas Budi Luhur, Indonesia

ABSTRAK

Return on Asset (ROA) merupakan alat ukur penting untuk mengukur kemampuan perusahaan menunjukkan efektivitas pengelolaan dalam pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Dalam mencapai profitabilitas yang optimal, perusahaan perlu memperhatikan berbagai faktor internal yang dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan aset. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Sales Growth, dan Receivable Turnover terhadap Return on Asset pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Sampel penelitian ini terdiri dari 26 perusahaan yang di pilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio, Current Ratio, dan Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset, Sedangkan Receivable Turnover berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset.

Kata Kunci: Debt To Asset Ratio, Current Ratio, Sales Growth, Receivable Turnover, Return On Asset.

Abstract

Return on Assets (ROA) is an important measurement tool to measure a company's ability to demonstrate the effectiveness of its management in utilizing assets to generate net profit from its total assets. In achieving optimal profitability, companies need to pay attention to various internal factors that can influence the effectiveness of asset use. This study was conducted to determine the effect of Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Sales Growth, and Receivable Turnover on Return on Assets in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period. The sample of this study consisted of 26 companies selected using purposive sampling technique. The analysis method used was multiple linear regression with the help of SPSS version 25. The results showed that Debt to Asset Ratio, Current Ratio, and Sales Growth did not significantly influence Return on Assets, while Receivable Turnover significantly influenced Return on Assets.

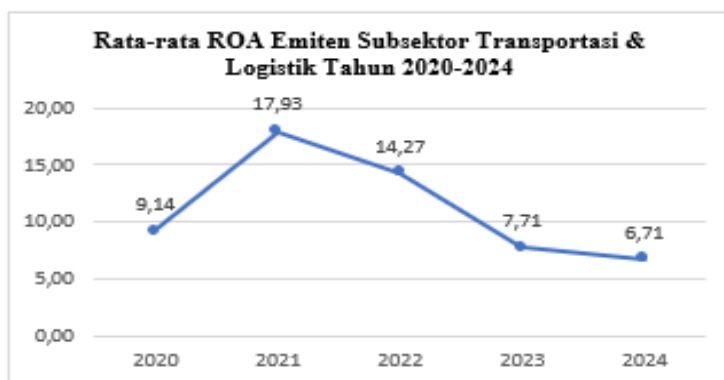
Keywords: Debt To Asset Ratio, Current Ratio, Sales Growth, Receivable Turnover, Return On Asset.

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor transportasi dan logistik di Indonesia semakin cepat karena semakin meningkatnya kegiatan perdagangan di dalam negeri dan luar negeri. Selain itu, pertumbuhan bisnis e-commerce yang pesat dalam beberapa tahun terakhir juga memperkuat permintaan terhadap layanan logistik, baik untuk pengiriman barang dalam wilayah maupun antar wilayah (Murti, et al, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor transportasi dan logistik memiliki peran yang penting dalam mendukung ekosistem ekonomi digital yang sedang berkembang. Namun, di sisi lain, peningkatan aktivitas ini juga memaksa perusahaan terus berinovasi dalam sistem manajemen rantai pasok, teknologi distribusi, serta mengoptimalkan biaya operasional agar tetap bisa bersaing di pasar (Yulianto & Wulandari, 2025). Namun, dinamika sektor transportasi dan logistik di

Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan kompleks yang memerlukan adaptasi strategis berkelanjutan. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan permintaan transportasi serta keterbatasan interaksi masyarakat yang drastis, terganggunya rantai pasok global, dan keterbatasan operasional perusahaan yang berdampak menyeluruh (Ricardianto, et al, 2021).

Dalam masa pemulihan ekonomi tahun 2021 hingga 2024, sektor transportasi dan logistik mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan karena meningkatnya kegiatan masyarakat, perdagangan, dan konsumsi dalam negeri. Kenaikan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2022, sektor transportasi dan logistik menjadi bagian aktivitas ekonomi tersebut (Septani & Handayani, 2024). Dalam kondisi yang penuh dinamika tersebut, kinerja di sektor transportasi dan logistik yang terus berubah dan penuh tantangan membuat analisis kondisi keuangan perusahaan di dalamnya semakin penting. Profitabilitas perusahaan menjadi perhatian utama bagi investor dan manajemen, tidak hanya sebagai indikator kinerja historis, tetapi juga sebagai faktor keberlanjutan bisnis jangka panjang. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih secara efektif. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba dan menciptakan value bagi pihak terkait. Namun, perbedaan strategi keuangan, likuiditas, struktur modal, pengelolaan piutang, serta Sales Growth antar perusahaan industri menyebabkan tingkat ROA bervariasi secara signifikan, mencerminkan keberagaman kualitas manajemen dan efektivitas operasional di sektor ini.



Gambar 1. Rata-rata ROA pada Perusahaan Sektor Transportasi & Logistik di BEI tahun 2020-2024

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa pergerakan rata rata ROA perusahaan sektor transportasi & logistik di BEI selama tahun 2020-2024. Pada tahun 2020, rata rata ROA berada di angka 9.14. Nilai ini naik menjadi 17,93 pada tahun 2021 ini menjadi nilai tertinggi, lalu di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 14,27 kemudian di tahun 2023 turun kembali menjadi 7,71 di tahun 2024 turun menjadi 6,71. Penurunan Angka ROA ini dipengaruhi oleh penurunan laba bersih perusahaan, sementara kenaikan di tahun 2021 didorong oleh pemulihan aktivitas transportasi dan logistik pascapandemi serta meningkatnya permintaan layanan logistik.

Fluktuasi Return on Assets tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan aset perusahaan sektor transportasi dan logistik belum stabil. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti struktur modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan serta efektivitas pengelolaan piutang.

Kajian Teoritis

Teori sinyal (signaling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) dalam

konteks pasar tenaga kerja, yang menjelaskan bagaimana pihak dengan informasi lebih baik berusaha mengurangi ketidakseimbangan informasi melalui pemberian sinyal kepada pihak lain. Connelly, Certo, Ireland, dan Reutzel (2011) menegaskan bahwa sinyal yang dikirimkan perusahaan, misalnya melalui rasio keuangan atau pertumbuhan penjualan, bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas di mata investor dan mengurangi ketidakpastian terhadap kinerja di masa depan.

Dalam konteks keuangan perusahaan, teori ini berkembang menjadi landasan untuk memahami bagaimana manajemen memberikan informasi kepada investor melalui indikator keuangan, laporan tahunan, maupun kebijakan strategis. Dengan demikian, teori sinyal menjadi dasar penting dalam menganalisis pengaruh variabel keuangan seperti debt to asset ratio, current ratio, receivable turnover, dan sales growth terhadap profitabilitas perusahaan yang tercermin pada return on assets (ROA). Dalam penelitian ini, Return on Assets (ROA) dipandang sebagai sinyal kinerja keuangan yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan. ROA yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Return on Asset

Return on Asset adalah kemampuan suatu Perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA dipilih karena menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sehingga mencerminkan efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini maka keadaan perusahaan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam pada total aset, dengan kata lain tingginya nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin baik (Anggraeni, 2022). Rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya perbandingan aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi DAR, semakin besar beban risiko keuangan yang dapat menekan laba bersih, sehingga berpotensi menurunkan ROA. Dengan kata lain, besarnya aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Anggraeni, 2022).

Current Ratio

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan total aset lancar dengan utang jangka pendek. Likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan menjalankan operasional tanpa gangguan kewajiban jangka pendek, yang dapat mendukung peningkatan profitabilitas. Semakin tinggi current ratio, menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur hal ini tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibanding dengan aktiva tetap (Putri, 2020).

Sales Growth

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam meningkatkan revenue melalui kegiatan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan peningkatan permintaan pasar dan potensi peningkatan laba, sehingga dapat meningkatkan ROA. Dimana pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan menggambarkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat (Sari & Budiastuti, 2020). Ini menjadi indikator pertumbuhan perusahaan dan keberhasilan strategi pemasaran.

Receivable Turnover

Rasio aktivitas yang menunjukkan seberapa cepat piutang ditagih dalam periode tertentu. Receivable turnover diperoleh dengan membandingkan total penjualan dengan

rata-rata utang. Perputaran piutang yang cepat menunjukkan efisiensi penagihan, memperlancar arus kas, dan kelancaran operasional yang berdampak pada peningkatan laba. Apabila rasio ini tinggi bisa menunjukkan perusahaan bisa mengelola piutangnya dengan baik, sehingga dapat segera merubah piutang menjadi kas namun sebaliknya jika rasio ini rendah menandakan ada masalah dalam proses penagihannya (Wahyuni & Tulhusnah, 2020).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kuantitatif adalah suatu bentuk penelitian yang mana data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kausal. Berdasarkan Sugiyono (2021), penelitian kausal bertujuan untuk memahami hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel.

Dalam kajian ini, penulis memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama informasi. Data sekunder merujuk pada data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya dan dipergunakan kembali dalam studi yang berbeda. Menurut Sugiyono (2021), data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai dokumen atau catatan yang sudah ada. Data tersebut diambil dari lembaga resmi, publikasi perusahaan, atau sumber media yang dapat dipercaya. Penelitian ini mengumpulkan data dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2020-2024.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan mencakup perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Metode purposive sampling metode pemilihan sampel yang diatur oleh peneliti sesuai untuk penelitian yang menggunakan data sekunder seperti laporan keuangan. Menurut Sugiyono (2021), subjek yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian dipilih secara sengaja untuk purposive sampling.

Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	38
2	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang IPO setelah tahun 2020	(10)
3	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak menerbitkan dan di publikasikan laporan keuangan selama periode 2020-2024	(2)
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		26

Sumber: Website Bursa Efek Indonesia / data diolah sendiri

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai model analisis karena ingin mengetahui seberapa besar masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara simultan maupun parsial. Menurut Ghazali (2021), Model ini adalah jenis analisis statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara kuantitatif. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Return on Asset
- A : Konstanta
- X₁ : Debt to Asset Ratio
- X₂ : Current Ratio
- X₃ : Sales Growth
- X₄ : Receivable Turnover
- E : Error

Hipotesis penelitian dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran yang mengaitkan variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini mengajukan empat hipotesis utama, yaitu Debt to Asset Ratio berpengaruh positif terhadap Return on Asset, Current Ratio berpengaruh positif terhadap Return on Asset, Sales Growth berpengaruh positif terhadap Return on Asset, dan Receivable Turnover berpengaruh positif terhadap Return on Asset. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) pada tingkat signifikansi 5 persen untuk menentukan keberterimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Analisis Statistik Deskriptif

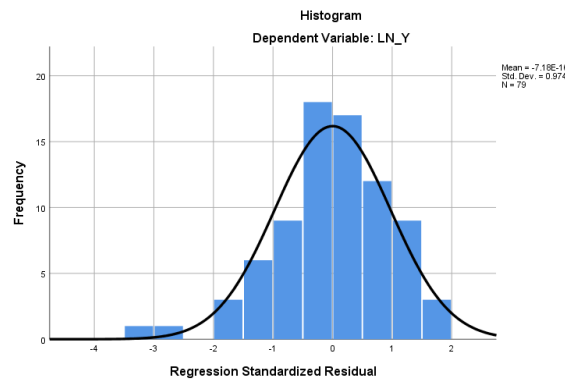
Tabel 1. Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	79	-5.37	.97	-1.0290	1.02934
CR	79	-3.26	2.06	.1629	1.02937
SG	79	-8.09	1.79	-1.7509	1.59164
RTO	79	-2.41	4.15	1.7490	1.12482
ROA	79	-2.98	4.09	1.2895	1.48401
Valid N (listwise)	79				

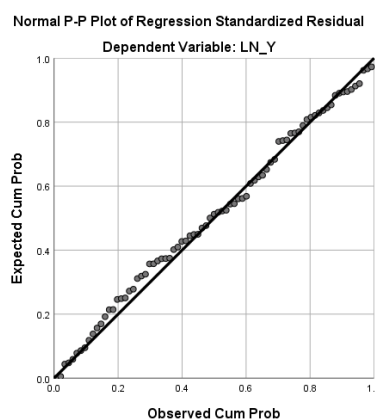
Dari Tabel 1 merupakan hasil transformasi logaritma natural (Ln). Nilai negatif tidak menunjukkan rasio negatif, melainkan hasil dari logaritmik terhadap data asli yang bernilai kurang dari 1. dapat dilihat bahwa analisis statistik deskriptif memiliki jumlah data sebanyak 79 data valid. Adapun analisis deskriptif sebagai berikut:

1. Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai minimum sebesar -5,37 dan nilai maksimum sebesar 0,97. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya Debt to Asset Ratio perusahaan sampel berkisar antara -5,37 hingga 1,14 dengan nilai rata-rata sebesar -1,0290 dan standar deviasi sebesar 1,02934.
2. Current Ratio (CR) memiliki nilai minimum sebesar -3,26 dan nilai maksimum sebesar 2,06. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat Current Ratio perusahaan sampel berkisar antara -3,26 hingga 2,06 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1629 dan standar deviasi sebesar 1,02937.
3. Sales Growth (SG) memiliki nilai minimum sebesar -8,09 dan nilai maksimum sebesar 1,79. Hasil ini menunjukkan bahwa Tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan sampel berkisar antara -8,09 hingga 1,79 dengan nilai rata-rata sebesar -1.7509 dan standar deviasi sebesar 1.59164.
4. Receivable Turnover (RTO) memiliki nilai minimum sebesar -2.41 dengan nilai maksimum sebesar 4.15. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya Receivable Turnover perusahaan sampel berkisar antara -2.41 hingga 4.15 dengan nilai rata-rata sebesar 1,7490 dan standar deviasi sebesar 1,12482.
5. Return on Assets (ROA) variabel bebas ini memiliki nilai minimum sebesar -2,98 dengan nilai maksimum sebesar 4,09. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Return on Assets perusahaan sampel berada dikisaran -2,98 hingga 4,09. dengan nilai rata-rata sebesar 1,2895 dan standar deviasi sebesar 1,48401.

Uji Normalitas



Gambar 1 Grafik Histogram



Gambar 2 Grafik P-Plots

Tabel 2 Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Normal Test Summary

Total N		79
Most Extreme Differences	Absolute	0.062
	Positive	0.037
	Negative	-0.062
Test Statistic		0.062
Asymptotic Sig (2-sided test)		0.200 ^{a,b}

a. Lilliefors Corrected

b. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan output uji normalitas grafik Histogram pada gambar 1 di atas berdistribusi normal mengikuti bentuk lonceng. Dari grafik terlihat sebaran data mempunyai kurva yang dapat dianggap berbentuk lonceng dan memberikan pola distribusi yang tidak melenceng ke kiri atau ke kanan. Dan pada gambar 4.2 terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal. Kemudian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan

adanya korelasi antara variabel independen.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

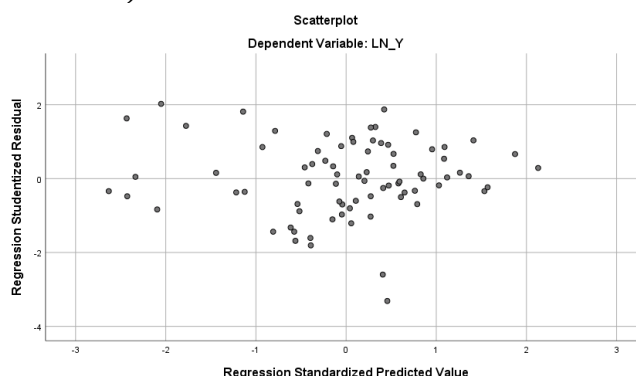
		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.		
1	(Constant)	-4.290	0.495		-8.664	0.000		
	DAR	-0.376	0.205	-0.261	-1.835	0.071	0.557	1.794
	CR	0.011	0.201	0.008	0.057	0.955	0.578	1.729
	SG	0.137	0.103	0.146	1.330	0.188	0.929	1.077
	RTO	0.471	0.162	0.357	2.914	0.005	0.749	1.335

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen atau model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat varians data konstan (Homokedastis) atau tidak (heteroskedastisitas).



Gambar 3 Grafik Scatterplot

Berdasarkan hasil Output SPSS 25 gambar 3 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan layak digunakan karena tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi liner ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian ini, uji Run Test digunakan untuk mengetahui gejala autokorelasi yang dapat dilihat dari nilai Asymp Sig. (2-tailed) dengan ketentuan nilai Asymp Sig. (2-tailed) > 0.05 maka data yang digunakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.03810
Cases < Test Value	5
Cases ≥ Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	8
Z	.671
Asymp. Sig. (2-tailed)	.502

a. Median

Gambar 4 Hasil Uji Run Test

Berdasarkan uji run test menggunakan alat uji SPSS 25, diperoleh hasil Asymp Sig. (2-tailed) 0.502 > 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.408 ^a	0.167	0.122	1.39073

a. Predictors: (Constant), RTO, SG, CR, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, besarnya nilai R² dalam model regresi diperoleh sebesar 0,167. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Sales Growth dan Receivable Turnover terhadap Return on Asset adalah sebesar 16,7% sedangkan sisanya 83.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.

Uji Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel.

Tabel 5 Uji Koefisien Korelasi

		Correlations				
		DAR	CR	SG	RTO	ROA
DAR	Pearson Correlation	1	-.630**	-.060	.414**	-.127
	Sig. (2-tailed)		.000	.600	.000	.266
	N	79	79	79	79	79
CR	Pearson Correlation	-.630**	1	-.036	-.401**	.023
	Sig. (2-tailed)	.000		.751	.000	.837
	N	79	79	79	79	79
SG	Pearson Correlation	-.060	-.036	1	.209	.236*
	Sig. (2-tailed)	.600	.751		.065	.036
	N	79	79	79	79	79
RTO	Pearson Correlation	.414**	-.401**	.209	1	.277*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.065		.014
	N	79	79	79	79	79
ROA	Pearson Correlation	-.127	.023	.236*	.277*	1

Sig. (2-tailed)	.266	.837	.036	.014	
N	79	79	79	79	79

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS V25

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

1. Hubungan antara Debt to Asset Ratio dengan Return on Asset
Dilihat dari nilai pearson correlation sebesar -0,127 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Debt to Asset Ratio dengan Return on Asset adalah sangat rendah.
2. Hubungan antara Current Ratio dengan Return on Asset
Nilai pearson correlation sebesar 0.023 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Current Ratio dengan Return on Asset adalah sangat rendah.
3. Hubungan antara Sales Growth dengan Return on Asset
Dilihat dari nilai pearson correlation sebesar 0,236 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Sales Growth dengan Return on Asset adalah rendah.
4. Hubungan antara Receivable Turnover dengan Return on Asset
Nilai pearson correlation sebesar 0,277 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Receivable Turnover dengan Return on Asset adalah rendah

Uji F

Analisis uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keselarasan antara sebagai variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat pada perusahaan transportasi dan logistik.

Tabel 6 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.651	4	7.163	3.703	0.008 ^b
	Residual	143.126	74	1.934		
	Total	171.778	78			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), RTO, SG, CR, DAR

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel ANOVA, menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji F adalah 0,008 dengan tingkat kesalahan sebesar $\alpha = 0,05$, yang mana tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti terdapat keselarasan antar variabel Debt to Asset Ratio (X1), Current Ratio (X2), Sales Growth (X3) dan Receivable Turnover (X4) yang dapat digunakan memprediksi Return on Asset (Y) pada perusahaan transportasi dan logistik.

Uji T

Uji T digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai signifikansi dengan profitabilitas sebesar 0.05. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7 Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	-4.290	0.495		-8.664	0.000
	DAR	-0.376	0.205	-0.261	-1.835	0.071
	CR	0.011	0.201	0.008	0.057	0.955
	SG	0.137	0.103	0.146	1.330	0.188
	RTO	0.471	0.162	0.357	2.914	0.005

a. Dependent Variable: ROA

Dari hasil Uji T yang terdapat pada tabel 4.7 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Debt to Asset Ratio (X1) terhadap Return on Asset (Y)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-1,835 < 1,993$ dan nilai signifikansi pada variabel Debt to Asset Ratio (X1) sebesar 0.071 dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Sehingga nilai signifikansinya $0.071 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Debt to Asset Ratio (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (Y) pada perusahaan transportasi dan logistik.

2. Pengaruh Current Ratio (X2) terhadap Return on Asset (Y)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $0,057 < 1,993$ dan nilai signifikansi pada variabel Current Ratio (X2) sebesar 0.955 dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Sehingga nilai signifikansinya $0.955 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Current Ratio (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (Y) pada perusahaan transportasi dan logistik.

3. Pengaruh Sales Growth (X3) terhadap Return on Asset (Y)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $1,330 < 1,993$ dan nilai signifikansi pada variabel Sales Growth (X3) sebesar 0.188 dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Sehingga nilai signifikansinya $0.188 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Sales Growth (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (Y) pada perusahaan transportasi dan logistik.

4. Pengaruh Receivable Turnover (X4) terhadap Return on Asset (Y)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai t hitung $2,914 > 1,993$ dan nilai signifikansi pada variabel Receivable Turnover (X4) sebesar 0.005 dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Sehingga nilai signifikansinya $0.005 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa Receivable Turnover (X4) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (Y) pada perusahaan transportasi dan logistik.

Pembahasan

Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh terhadap Return on Asset. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk variabel Debt to Asset Ratio sebesar 0,071 lebih besar dari 0,05 ($0,071 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset. Hal ini disebabkan rata-rata nilai Debt to Asset Ratio dari setiap perusahaan-perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia tidak

terlalu besar yang mengindikasikan ratio utang perusahaan-perusahaan transportasi dan logistik adalah kecil. Hal ini mengakibatkan tidak menimbulkan perbedaan nilai Return on Asset yang tidak signifikan. Semakin besar Debt to Asset Ratio menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan terhadap pihak luar dan berdampak, dimana dengan utang yang semakin banyak akan menyebabkan perusahaan kurang sehat, yang berakibat buruk terhadap perolehan laba. Hal ini pada akhirnya akan menurunkan Return on Asset. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Nasution (2021) yang mendapatkan hasil bahwa Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh terhadap Return on Asset.

Pengaruh Current Ratio terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh terhadap Return on Asset. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk variabel Current Ratio sebesar 0,955 lebih besar dari 0,05 ($0,955 > 0,05$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset. Hal ini menunjukkan bahwa dimana suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian ini berlawanan oleh penelitian Fathihani (2023) yang mengatakan bahwa semakin tinggi current ratio berarti akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

Pengaruh Sales Growth terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Return on Asset. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk variabel Pertumbuhan Penjualan sebesar 0,188 lebih besar dari 0,05 ($0,188 > 0,05$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset. Pertumbuhan ditandai dengan peningkatan aktiva maupun peningkatan penjualan (omset) yang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi, tetapi kegagalan ekspansi akan meningkatkan beban perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Tulhusnah (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Return on Asset.

Pengaruh Receivable Turnover terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Receivable Turnover berpengaruh terhadap Return on Asset. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk variabel Receivable Turnover sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel Receivable Turnover berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset. Hal ini menunjukkan bahwa Receivable Turnover merupakan bagian yang terpenting dalam perusahaan dikarenakan Receivable Turnover dapat meningkatkan Return on Asset pada perusahaan. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muid (2021) yang menyatakan bahwa Receivable Turnover berpengaruh terhadap Return on Asset.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel DAR, CR, SG, dan RTO terhadap ROA. Pengambilan data dilakukan dengan cara menggunakan laporan keuangan yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan sebanyak 26 perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2024. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 25. Uji yang dilakukan penelitian ini meliputi uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji koefisien determinasi

(R), uji koefisien korelasi, uji t dan uji F. Hasil analisis data dan pembahasan yang dijabarkan, sejumlah kesimpulan pada penelitian ini meliputi: (1) Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). (2) Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). (3) Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). (4) Receivable Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. W., & Nasution, R. (2022). Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR) Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(3), 342-356. <https://doi.org/10.56338/jsm.v9i3.2582>
- Ayunia, A. D., Nofrisel, & Adnyana, I. (2020). Sektor Transportasi pada Angkutan Barang dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTRANSLOG)*, 7(3), 192-202. <https://doi.org/10.54324/jmtranslog.v7i3.516>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro (BP UNDIP).
- Hutabarat, M. I. (2022). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 233-241. <https://journal.yp3a.org/index.php/akua/article/download/813/478>
- Pusung, N. V., Rumokoy, L. J., & Loindong, S. S. (2024). Pengaruh Cash Holding, Debt To Assets Ratio, Total Assets Turnover, Dan Sales Growth Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(01), 770-780. <https://doi.org/10.35794/emba.v12i01.54312>
- Santoso, M. N., Handayani, W., Haryanto, A. P., & Fauzi, I. N. (2025). Pengaruh CR dan TATO Terhadap ROA Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 585-593. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/17418/11827>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Journal of Economics*, 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Yulianto, E., & Wulandari. (2025). Dampak Perkembangan E-Commerce Terhadap Industri Jasa Transportasi dan Logistik di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 352-365. <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.724>